

Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Kevin Muharam Asysidiq¹, Bambang Sudiyatno²

^{1,2} Program Studi S1 Manajemen, Universitas Stikubank Semarang

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu sebanyak 26 sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Hasil analisis data menggunakan bantuan *software* Eviews 9. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan menggunakan metode analisis regresi data panel. Pengujian kesesuaian model yang digunakan yaitu menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Setelah dilakukan uji kesesuaian model, dihasilkan *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan untuk melanjutkan ke tahap uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan pendekatan *Random Effect Model*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Gross Domestic Product, Inflasi, dan Return on Asset*

Copyright (c) 2022 Kevin Muharam Asysidiq, Bambang Sudiyatno

✉ Corresponding author

Email Address : kevinmuharamasysidiq@mhs.unisbankl.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia perbankan selalu berperan penting dalam menentukan perekonomian suatu negara, dimana kegiatan utama negara tersebut adalah menjadi penengah antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*overspending*) dengan pihak yang membutuhkan modal (*unit*). Pengertian Bank Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank adalah suatu lembaga keuangan yang tugas pokoknya menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mentransfer uang kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan bentuk lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Fungsi perantara ini hanya dapat berjalan dengan baik jika kedua belah pihak saling mengakui. Seiring krisis ekonomi di

Indonesia yang berlangsung pada tahun 1998, yang dimulai dengan anjloknya nilai tukar rupiah di pasar internasional, suku bunga meningkat dan kreditur asing berhenti memperpanjang fasilitas kreditnya, menyebabkan sejumlah konglomerat dan bank mengalami kesulitan keuangan sehingga mengakibatkan fungsi intermediasi perbankan terganggu yang berakibat kepada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menurun drastis, yang akhirnya menimbulkan *rush* (masyarakat menarik uang dari bank secara besar-besaran). Hal ini menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas.

Selain itu, debitur perbankan juga mengalami penurunan pendapatan sehingga mengalami untuk memenuhi pembayaran kreditnya kepada bank. Hal inilah yang membuat bank enggan untuk mentransfer dananya dalam bentuk kredit kepada debitur karena tidak dapat melakukan pembayaran kredit yang telah disepakati. *Non-Performing Loan* (NPL) meningkat atau peringkat kredit macet bank memburuk. Bank Indonesia untuk meredakan situasi yang semakin memburuk, antara lain dengan menyalurkan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) kepada bank-bank bermasalah (*mass withdraw*) dengan mengeluarkan program penjaminan global pada Januari 1998 dan menerbitkan *blanket guarantee system* pada Januari 1998 dalam rangka memulihkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan nasional, merestrukturisasi sejumlah bank melalui pembekuan, merger dan akuisisi.

Perbankan telah berupaya meningkatkan efisiensi operasionalnya, namun peningkatannya lebih lambat dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Jika para pihak dapat mempertahankan kinerja yang baik, terutama dengan margin keuntungan yang tinggi dan kepatuhan penuh terhadap peraturan perbankan yang wajar, nilai saham dari bank di pasar sekunder dan ukuran pembiayaannya akan meningkat juga. Peningkatan ini merupakan indikator meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Kinerja bank penting karena mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola aspek-aspek tertentu dari modal dan asetnya untuk mendapatkan keuntungan serta implikasi dari fungsi perbankan sebagai intermediasi dimana likuiditas bank diukur berdasarkan kredit yang diberikan kepada masyarakat bukan daripada dana yang disediakan oleh pihak ketiga. Untuk menentukan tingkat kinerja keuangan bank yaitu dengan mengukur tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Melakukan analisis profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Pandia (2012:73) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan keuntungan atau laba setelah pajak dengan total aset bank, yang menunjukkan pengelolaan aset yang efektif oleh bank yang bersangkutan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang menilai kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba dari beberapa aset yang dimiliki bank.

Tabel 1
Perkembangan ROA, CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi
Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode 2017 hingga 2021

No	Periode	ROA (%)	CAR (%)	NPL (%)	LDR (%)	GDP (Rp Miliar)	Inflasi (%)
1	2017	1,97	21,13	1,95	89,46	13.589.825,70	3,61
2	2018	2,08	21,28	1,87	94,60	14.838.756,00	3,13
3	2019	2,11	22,12	1,89	93,68	15.832.657,20	2,72
4	2020	1,56	25,48	1,84	78,76	15.438.017,50	1,68
5	2021	1,78	26,14	2,96	73,56	16.970.789,20	1,87

Sumber: www.ojk.go.id, www.bi.go.id, www.bps.go.id, (data diolah, 2022)

Dari tabel diatas menjelaskan perubahan ROA, CAR, NPL, LDR, GDP, dan Inflasi selama periode 2017-2021. Terdapat hubungan inkonsistensi antara CAR dengan ROA maupun

LDR, dimana ROA mengalami penurunan sebesar 0,55%, tetapi CAR mengalami kenaikan sebesar 3,36% pada tahun 2020. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2017 sebesar 89,46% naik menjadi 94,60% pada tahun 2018, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 93,68% dan tahun 2020 sebesar 78,76%.

Berdasarkan tingkat risiko kredit yang di proksikan dengan NPL, paling kecil sebesar 1,84% pada tahun 2020. Inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,61%. Untuk aspek makroekonomi yang diukur dengan GDP, pada tahun 2019 sebesar Rp 15.832.657,20 Miliar, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp 15.438.017,50 Miliar, yang berarti angka *GDP growth* pada tahun 2020 bernilai negatif.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lullah et al., (2020); Anggari & Dana (2020); Sunaryo (2020); Hasanov et al., (2018) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Purwoko & Sudiyatno (2013); Andrian & Musdholifah (2017); Zulfikar (2014) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau *reseach gap* hasil temuan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Bagus & Taswan (2019); Nugraha et al., (2021); Collaku & Aliu (2021); Abel & Roux (2016) menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014); Yulita et al., (2020); Sunaryo (2020) menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau *reseach gap* hasil temuan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Caliskan & Lecuna (2020); Yanti & Masdjojo (2018); Nugraha et al., (2021) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Zulfikar (2014); Purwoko & Sudiyatno (2013); Lullah et al., (2020) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau *reseach gap* hasil temuan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Topak & Talu (2017); Andrian & Musdholifah (2017); Pan & Pan (2014) menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Elouali & Lahsen (2018); Abugamea (2018); Derbali (2021) menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau *reseach gap* hasil temuan penelitian.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Abel & Roux (2016); Abugamea (2018) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Phan et al., (2021); Elouali & Lahsen (2018); Saeed (2014); Pan & Pan (2014); Andrian & Musdholifah (2017), menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perbedaan pendapat atau *reseach gap* hasil temuan penelitian.

LITERATURE REVIEW DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literature Review

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dielaborasi secara rinci oleh Jensen & Meckling (1976). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa seorang pemimpin bisnis sebagai agen dan seorang pemegang saham sebagai manajer. Pemegang saham adalah manager yang telah

mendelegasikan hak untuk menjalankan bisnis dan mendelegasikan hak untuk mengambil keputusan bisnis kepada manager sebagai perwakilan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa ada masalah dengan teori agensi yang disebut konflik kepentingan. Konflik kepentingan muncul karena manajer cenderung mengambil keputusan bisnis untuk mencapai tujuan pribadi, seperti optimalisasi bonus. Hal ini dapat menyebabkan manajer mengoptimalkan pengembalian jangka pendek dari aset mereka sendiri daripada memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui investasi dan proyek yang menghasilkan pengembalian jangka panjang.

Teori Moral Hazard

Menurut (Luiz et al., 2001) "*Moral hazard* merupakan perilaku pihak-pihak yang berkepentingan misalnya pihak bank atau debitur perbankan yang menciptakan insentif untuk memiliki agenda atau tindakan tersembunyi yang berlawanan dengan etika bisnis dan hukum yang berlaku untuk kepentingan dirinya. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut atas nama korporasi, baik diri sendiri ataupun bersama-sama". Menurut (Gonzales, 2003) "Modal yang terlalu besar dapat dipandang sebagai hal yang tidak efisien, meskipun modal yang besar bisa mengarahkan pemilik bank untuk bertindak hati-hati (*prudent*). Sebaliknya, modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan berpotensi menimbulkan *moral hazard* bank terhadap deposan".

Teori Intermediasi

Saunders & Cornett (2008) menyatakan bahwa intermediasi adalah proses pembelian kelebihan dana (surplus) dari sektor korporasi, pemerintah dan rumah tangga, ditransfer ke unit-unit ekonomi yang kekurangan modal (defisit). Fungsi intermediasi keuangan lahir dari biaya pemantauan yang tinggi, biaya likuiditas, dan risiko harga (*price risk*) akibat asimetri informasi antara pemilik dana (*household/net savers*) dan bisnis yang menggunakan dana (*corporations/netborrower*). Oleh karena itu, dibutuhkan fungsi bank sebagai agen perantara (*intermediaries*) yang dapat memenuhi kebutuhan kedua belah pihak.

Teori Likuiditas

Menurut (Bagus & Taswan, 2019) "Dari perspektif aset, likuiditas adalah kemampuan bank untuk mengubah semua aset menjadi uang tunai, sedangkan dari perspektif kewajiban, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan melalui peningkatan portofolio hutang".

Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Haslem (1988) menyatakan bahwa ada empat macam teori likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. *Productive theory of credit (Commercial Loan Theory)*, menunjukkan bahwa likuiditas bank akan terjamin jika aset yang menguntungkan terdiri dari pinjaman jangka pendek yang dapat dengan mudah dicairkan dalam kondisi komersial normal. Secara khusus bank hanya akan mempermudah pencairan pinjaman jangka pendek ("*Short Term, Self Liquidating*") melalui pelunasan pinjaman tersebut sebagai sumber likuiditas.
- b. *Doctrine of assets shiftability*, Menurut teori ini, bank dapat berinvestasi dalam "*Shiftable Loans*", yaitu pinjaman yang harus dilunasi satu atau lebih hari sebelumnya dalam sekuritas pasar modal yang dijamin (*stock exchange collateral*).
- c. *Theory of shiftability of the market*, likuiditas bank diasumsikan dapat terjamin jika bank memiliki portofolio surat berharga yang dapat segera dikonversikan menjadi kas untuk memenuhi likuiditas bank.
- d. *Anticipated-income theory*, hal ini karena rendahnya permintaan kredit oleh bank pada saat ekonomi lesu menyebabkan kelebihan likuiditas dan di sisi lain profitabilitas.

Bad Management Hypothesis

Teori perilaku manajemen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Berger & De Young (1997). Penelitian Berger & De Young (1997) membagi hubungan antara tingkat kredit macet dan tingkat efisiensi. Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi beberapa hipotesis, salah satunya adalah *bad management hypothesis*. Berger & De Young (1997) menyatakan bahwa efisiensi yang rendah menyebabkan peningkatan kredit macet. Tingkat efisiensi yang rendah ini merupakan tanda manajemen yang buruk. Kasus manajemen yang buruk menyebabkan kegagalan untuk mengendalikan pengeluaran. Di sisi lain, manajemen yang buruk tidak dapat memanfaatkan sumber data secara optimal, sehingga hasil keluarannya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Berger & De Young (1997) menyatakan bahwa dampak lainnya adalah pemilihan manajer yang salah yang menyebabkan kurangnya proses pemantauan untuk pinjaman yang dicairkan karena analisis yang buruk. Hal ini menyebabkan peningkatan kredit bermasalah.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Sukirno (2013:197) dalam bukunya menjelaskan bahwa Malthus dan David Ricardo berpandangan berbeda bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke subsisten. Menganalisis dampak pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Sukirno (2013:197) dalam bukunya menjelaskan bahwa Malthus awalnya berpendapat bahwa ketika rasio faktor-faktor produksi lain terhadap penduduk/tenaga kerja relatif lebih tinggi (yaitu, jumlah penduduk relatif rendah dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya), sehingga pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan tingkat kemakmuran penduduk masyarakat.

Teori Inflasi Keynes

Boediono (2001:161) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori inflasi Keynes didasarkan pada teori makronya, yang berfokus pada dimensi lain dan inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi dalam pandangan ini adalah proses persaingan untuk swasembada antar kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar dari yang biasanya disediakan oleh masyarakat. Boediono (2014:161) dalam bukunya menjelaskan bahwa perebutan ini akhirnya mengarah pada situasi dimana permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi apa yang tersedia.

Teori Kuantitas

Boediono (2014:161) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori kuantitas merupakan teori inflasi tertua, namun masih sangat berguna dalam menjelaskan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara berkembang. Boediono (2014:161) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori ini menekankan peran dalam proses inflasi jumlah uang beredar dan psikologi sosial dalam kaitannya dengan kenaikan harga.

Teori Struktural

Boediono (2014:161) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori struktural adalah teori inflasi yang didasarkan pada pengalaman negara-negara Amerika Latin. Teori ini menekankan pada kekakuan struktur ekonomi negara berkembang. Boediono (2014:161) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori struktural adalah teori jangka panjang karena mencari faktor-faktor jangka panjang apa yang dapat menyebabkan inflasi.

Return on Asset (ROA)

Pandia (2012:73) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan atau laba setelah pajak dengan total aset bank, yang

menunjukkan pengelolaan aset yang efektif oleh bank yang bersangkutan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang menilai kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan atau laba dari beberapa aset yang dimiliki bank.

Menurut (Tahir et al., 2021) "Semakin besar tingkat *Return on Asset* (ROA), maka menunjukkan lebih dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dan dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, begitu juga sebaliknya". Untuk rasio ini akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Dendawijaya (2015:116) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut (Lullah et al., 2020) "Semakin tinggi tingkat kecukupan modal bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan bank dalam mendanai aktiva produktif". Hal ini sejalan dengan pandangan *teori moral hazard* menyatakan bahwa modal yang terlalu besar dapat dipandang sebagai hal yang tidak efisien, meskipun modal yang besar bisa mengarahkan pemilik bank untuk bertindak hati-hati (*prudent*), sehingga modal besar berdampak positif terhadap kinerja bank. Sebaliknya, jika modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan berpotensi menimbulkan *moral hazard* bank terhadap depositan.

Hasil penelitian yang dilakukan Lullah et al., (2020); Anggari & Dana (2020); Yulita et al., (2020); Sunaryo (2020); Hasanov et al., (2018); Saeed (2014); Abugamea (2018); Gyamerah & Amoah (2015); Kawshala & Paditharathna (2017); Bagus & Taswan (2019) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

***Non-Performing Loan* (NPL)**

Kasmir (2012:155) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) adalah adalah kredit yang didalamnya terdapat kendala yang disebabkan oleh dua unsur yaitu dari pihak bank dalam melakukan analisis kredit maupun dari pihak nasabah atau debitur yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Menurut (Sunaryo, 2020) "Semakin tinggi *Non-Performing Loan* (NPL), maka semakin rendah kualitas kreditnya, yang menyebabkan peningkatan jumlah kredit macet, sehingga kemungkinan bank jatuh ke dalam situasi bermasalah meningkat. Sebaliknya jika *Non-Performing Loan* (NPL) menurun, maka ROA akan meningkat dan kinerja keuangan bank dapat ditingkatkan". Hal ini sesuai dengan teori *bad management hypothesis* yang dikemukakan oleh Berger dan Young (1997) menyatakan bahwa tata kelola bank yang buruk ini disebabkan oleh faktor internal. Teori *bad management hypothesis* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, antara lain LDR, CAR, *bank size*, dan BOPO. Ketika praktik manajemen yang buruk akan berdampak pada laba mereka akibat persoalan efisiensi biaya dikeluarkan perusahaan serta kualitas kredit yang diberikan pada debitur. Praktik manajemen yang buruk tersebut dikarenakan para manajer yang tidak kompeten dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Ketika mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam hal *credit scoring*, menilai agunan hingga pengawasan terhadap debitur, faktor-faktor kesalahan manajemen tersebut akhirnya menimbulkan *Non-Performing Loan* (NPL).

Hasil penelitian yang dilakukan Bagus & Taswan (2019); Purwoko & Sudiyatno (2013); Yanti & Masdjojo (2018); Nugraha et al., (2021); Collaku & Aliu (2021); Abel & Roux (2016);

Gyamerah & Amoah (2015); Andrian & Musdholifah (2017); Islam et al., (2018); Topak & Talu (2017) menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H2: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Kasmir (2012:226) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu bank dapat melunasi seluruh dana masyarakatnya dan modal berdasarkan kredit yang telah didistribusikan kepada masyarakat. Menurut (Anggari & Dana, 2020) "Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja bank, karena semakin banyak keuntungan yang diperoleh bank dari penyaluran kredit. Investasi dalam bentuk kredit merupakan salah satu aset produktif yang memberikan imbal hasil yang relatif tinggi.

Menurut (Pinasti & Mustikawati, 2018) "Penempatan dalam bentuk kredit merupakan salah satu aset produktif yang memberikan kontribusi pendapatan yang relatif tinggi". Oleh karena itu, semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Di sisi lain, dari perspektif teori likuiditas, semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin rendah likuiditasnya. Ini menunjukkan bahwa penempatan pada aset jangka panjang akan memberikan pendapatan tinggi. Oleh karena itu, jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi (dalam arti likuiditas tinggi), sehingga *Return on Asset* (ROA) akan meningkat.

Hubungan ini sesuai *anticipatied income theory* yang dikemukakan oleh Haslem (1984) yang menyatakan bahwa semakin besar penempatan kredit semakin besar sumber dana terikat pada kredit, yang berarti semakin rendah kemampuan membayar kewajiban untuk pelunasan simpanan masyarakat. Namun, semakin besar penempatan kredit, maka semakin besar potensi laba bank. Dalam penelitian yang dilakukan Caliskan & Lecuna (2020); Yanti & Masdjojo (2018); Nugraha et al., (2021); Collaku & Aliu (2021) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut: Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H3: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Gross Domestic Product (GDP)

Sukirno (2013:34) dalam bukunya menjelaskan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) atau yang biasa disebut sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) adalah konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam periode waktu tertentu di suatu negara.

Sukirno (2013:197) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam pandangan teori klasik pertumbuhan ekonomi, penelitian yang dilakukan oleh Adam Smith telah mengajukan beberapa pandangan tentang beberapa faktor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sudut pandang utamanya adalah peran sistem pasar bebas, perluasan dan spesialisasi pasar, serta kemajuan teknologi. Sukirno (2013:197) dalam bukunya menjelaskan bahwa Malthus dan David Ricardo berpandangan berbeda bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke subsisten. Menganalisis dampak pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Sukirno (2013:197) dalam bukunya menjelaskan bahwa Malthus awalnya berpendapat bahwa ketika rasio faktor-faktor produksi lain terhadap penduduk atau tenaga kerja relatif lebih tinggi (yaitu, jumlah penduduk relatif rendah dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya), sehingga pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan tingkat kemakmuran penduduk masyarakat. Penelitian yang

dilakukan oleh Sahara (2013) menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) bank. Jika *Gross Domestic Product* (GDP) mengalami peningkatan dan pada gilirannya *Return on Asset* (ROA) juga meningkat. Sebaliknya, jika *Gross Domestic Product* (GDP) mengalami penurunan dan pada gilirannya *Return on Asset* (ROA) juga akan menurun.

Menurut (Ahmadi et al., 2018) "Peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) berarti peningkatan produksi barang dan jasa, yang juga berarti peningkatan pendapatan yang diterima masyarakat". Pendapatan masyarakat meningkat, sehingga pendapatan bank juga ikut meningkat dan mengakibatkan keuntungan bank meningkat. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menabung akan meningkat, akibat kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam penelitian yang dilakukan Topak dan Talu (2017); Andrian & Musdholifah (2017); Pan & Pan (2014); Sahara (2013) menemukan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H4: GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Inflasi

Boediono (2014:168) dalam bukunya menjelaskan bahwa inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa, yang terjadi ketika pengeluaran meningkat relatif terhadap jumlah yang ditawarkan di pasar yaitu terlalu banyak uang dan terlalu sedikit barang.

Menurut (Andrian & Musdholifah, 2017) "Dalam teori kuantitas, inflasi hanya dapat terjadi jika jumlah uang beredar meningkat. Harga akan naik karena kelebihan uang yang diciptakan atau diproduksi oleh Bank Sentral. Peningkatan jumlah uang yang beredar berarti peningkatan saldo kas yang dipegang oleh rumah tangga konsumen dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadinya inflasi". Menurut (Andrian & Musdholifah, 2017) "Efek inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Seperti halnya tabungan masyarakat di bank, sehingga nilai riilnya akan berkurang. Ini karena orang menggunakannya untuk pengeluaran, karena kenaikan harga komoditas yang cepat yang mempengaruhi profitabilitas bank".

Penelitian yang dilakukan Abel dan Roux (2016) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi inflasi, maka semakin rendah profitabilitas bank. Inflasi mengurangi daya beli dan nilai uang riil yang membuat banyak orang enggan untuk menabung dan melakukan kredit, sehingga menurunkan keuntungan bagi perbankan. Penelitian ini juga mendukung hasil Abugamea (2018) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H5: Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2021. Jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2021 sebanyak 43 perusahaan. Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 26 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel.

Variabel Penelitian

Return on Asset (ROA)

Menurut Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011, rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011, rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

Non-Performing Loan (NPL)

Menurut Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011, rumus untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011, rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Gross Domestic Product (GDP)

Sukirno (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa, rumus untuk menghitung GDP adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Inflasi

Sukirno (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa, rumus untuk menghitung Inflasi adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	ROA	CAR	NPL	LDR	GDP	INFLASI
Mean	1,47	25,58	1,36	92,85	15.334.009	2,60
Median	1,27	23,28	1,18	87,16	15.438.018	2,72

Maximum	4,31	71,93	4,33	295,76	16.970.789	3,61
Minimum	0,00	12,67	0,00	0,00	13.589.826	1,68
Std. Dev.	1,03	10,03	0,88	38,22	1.120.199	0,73
Skewness	0,79	2,25	0,90	2,1	-0,13	-0,00
Kurtosis	3,05	9,55	3,88	10,99	2,13	1,45
Jarque-Bera	13,87	342,81	21,98	445,70	4,42	12,84
Probability	0,00	0,00	0,00	0,00	0,10	0,00
Sum	191,69	3.326,43	177,60	12.070,56	1.99E+09	338,26
Sum Sq. Dev.	137,75	12.982,91	101,28	18.8447,9	1.62E+14	70,06
Observations	130	130	130	130	130	130

Sumber: Hasil *output* Eviews 9 (2022)

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa nilai terendah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 12,67%, nilai tertinggi sebesar 71,93%, nilai rata-ratanya sebesar 25,58% dengan standar deviasi sebesar 10,03%. *Non-Performing Loan* (NPL) nilai terendah sebesar 0,00%, nilai tertinggi sebesar 4,33%, nilai rata-ratanya sebesar 1,36%, dengan standar deviasi sebesar 0,88%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), nilai terendah sebesar 0,00%, nilai tertinggi sebesar 295,76%, nilai rata-ratanya sebesar 92,85%, dengan standar deviasi sebesar 38,22%. *Gross Domestic Product* (GDP), nilai terendah sebesar Rp 13.589.826 Miliar, nilai tertinggi sebesar Rp 16.707.789 Miliar, nilai rata-ratanya sebesar Rp 15.334.009,12 Miliar dengan standar deviasi sebesar Rp 1.120.561,216 Miliar. Inflasi, nilai terendah sebesar 1,68%, nilai tertinggi sebesar 3,61%, nilai rata-ratanya sebesar 2,60% dengan standar deviasi 0,73%. *Return on Asset* (ROA) nilai terendah sebesar 0,00%, nilai tertinggi sebesar 4,31%, nilai rata-rata sebesar 1,47%, dengan standar deviasi sebesar 1,03%.

Pengujian Kesesuaian Model

Uji Chow (*Common Effect Model* vs *Fixed Effect Model*)

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.805118	(25,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	195.129069	25	0.0000

Sumber: Hasil *output* Eviews 9 (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6, antara *common effect model* dan *fixed effect model*, didapatkan nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0,0000. Nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 ($0,0000 < 0,05$), sehingga model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman (*Fixed Effect Model* vs *Random Effect Model*)

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		0.000000	5	1.0000

Sumber: Hasil *output* Eviews 9 (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7, antara *fixed effect model* dan *random effect model*, didapatkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 1,0000. Nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 ($1,0000 > 0,05$), sehingga model yang tepat digunakan adalah *random effect model*.

Uji Lagrange Multiplier (Common Effect Model vs Random Effect Model)

Tabel 5

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
		Test Hypothesis	
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	115.9397 (0.0000)	2.110840 (0.1463)	118.0505 (0.0000)

Sumber: Hasil *output* Eviews 9 (2022)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8, dari uji *lagrange multiplier* yaitu menggunakan *common effect model* dan *random effect model*, sehingga diperoleh *cross section breusch-pagan* kurang dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 yaitu $0.0000 < 0.05$. Oleh karena itu, dalam pengujian ini berarti *random effect model* lebih tepat digunakan.

Analisis Regresi Data Panel

Setelah melakukan serangkaian pengujian regresi data panel, model yang sesuai dengan penelitian ini adalah menggunakan *random effect model*. Ghozali & Ratmono (2018:195) menyatakan bahwa analisis regresi data panel adalah dengan menggabungkan dua jenis data yaitu data *cross section* dan *time series*. Model persamaan regresi yang dapat disimpulkan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi bentuk standar adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 0,456039 + 0,006217CAR_{it} - 0,136796NPL_{it} + 0,002108LDR_{it} + 1,70E-08GDP_{it} + 0,272460INFLASI_{it} + e_{it}$$

Penilaian Model Regresi

Uji t

Tabel 6

Ringkasan Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	0.34	1.26	0.27	0.79
CAR	0.01	0.01	0.86	0.40
NPL	-0.17	0.08	-1.93	0.06
LDR	0.03	0.01	0.94	0.35
GDP	1.71	6.56	0.27	0.80
INFLASI	0.28	0.11	2.68	0.01

Sumber: Hasil *output* Eviews 9 (2022)

Berdasarkan tabel 5, ringkasan uji t dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki t hitung sebesar 0,86 dan nilai signifikansi sebesar 0,40 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,40 > 0,05$, maka hipotesis 1 (H1) yang berbunyi “CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA”, **ditolak**.
- 2) *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki t hitung sebesar -1,93 dan nilai signifikansi sebesar 0,06 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,06 > 0,05$, maka hipotesis 2 (H2) yang berbunyi “NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA”, **ditolak**.
- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki t hitung sebesar 0,94 dan nilai signifikansi sebesar 0,35 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,35 > 0,05$, maka hipotesis 3 (H3) yang berbunyi “LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA”, **ditolak**.
- 4) *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki t hitung sebesar 0,27 dan nilai signifikansi sebesar 0,80 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,80 > 0,05$, maka hipotesis 4 (H4) yang berbunyi “GDP berpengaruh positif signifikan terhadap ROA”, **ditolak**.
- 5) Inflasi memiliki t hitung sebesar 2,68 dan nilai signifikansi sebesar 0,01 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,01 < 0,05$, maka hipotesis 5 (H5) yang berbunyi “Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA”, **ditolak**.

Uji Goodness of Fit

Tabel 7
Hasil Uji Goodness of Fit pada Random Effect Model

Weighted Statistics			
R-squared	0.153945	Mean dependent var	0.392694
Adjusted R-squared	0.119830	S.D. dependent var	0.542301
S.E. of regression	0.508773	Sum squared resid	32.09742
F-statistic	4.512503	Durbin-Watson stat	1.203511
Prob(F-statistic)	0.000819		

Sumber: Hasil *output* Eviews 9 (2022)

Berdasarkan tabel 4.9, hasil uji *goodness of fit* diperoleh nilai F hitung sebesar 4,52 dengan probabilitas 0,00. Oleh karena itu, probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$),

maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen layak untuk digunakan sebagai alat untuk memprediksi, sehingga ini sesuai dengan kaidah *goodness of fit*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil *Adjusted R-squared* pada *Random Effect Model*

Weighted Statistics			
R-squared	0.153945	Mean dependent var	0.392694
Adjusted R-squared	0.119830	S.D. dependent var	0.542301
S.E. of regression	0.508773	Sum squared resid	32.09742
F-statistic	4.512503	Durbin-Watson stat	1.203511
Prob(F-statistic)	0.000819		

Sumber: Hasil *output* Eviews 10 (2022)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menggunakan *random effect model* menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,1198. Hal ini berarti 11,98% dari nilai *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi. Sedangkan, sisanya ($100\% - 11,98\% = 88,02\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Pembahasan

Pengaruh CAR Terhadap ROA

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama yang dihasilkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya, setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak diikuti dengan kenaikan ROA. Dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka manajemen bank dalam hal ini khususnya harus meningkatkan *Return on Asset* (ROA) yang diharapkan yang bertujuan untuk mampu menyediakan modal untuk keperluan ekspansi usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank. Untuk meningkatkan *Return on Asset* (ROA), manajemen dana bank harus meningkatkan modal. Sesuai dengan ketentuan *Bank of International Settlements* (BIS), manajemen bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan bank dalam mendanai aktiva produktif.

Hal ini tidak sesuai dengan pandangan *teori moral hazard* yang menyatakan bahwa modal yang terlalu besar dapat dipandang sebagai hal yang tidak efisien, meskipun modal yang besar bisa mengarahkan pemilik bank untuk bertindak hati-hati (*prudent*), sehingga modal besar mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas bank. Sebaliknya, modal yang terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan berpotensi menimbulkan *moral hazard* bank terhadap depositan.

Hal ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan Purwoko & Sudiyatno (2013); Yanti & Masdjojo (2018); Andrian & Musdholifah (2017); Zulfikar (2014); Elouali & Lahsen (2018); Phan et al., (2020); Islam et al., (2017) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lullah et al., (2020); Anggari & Dana (2020); Yulita et al., (2020); Sunaryo (2020); Hasanov et al., (2018); Saeed (2014); Abugamea (2018); Gyamerah & Amoah (2015); Kawshala & Paditharathna (2017); Bagus & Taswan (2019) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap*.

Pengaruh NPL Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang dihasilkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya, setiap kenaikan *Non-Performing Loan* (NPL) menyebabkan *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan tidak signifikan, sehingga bank belum sepenuhnya menjalankan fungsi intermediasi yang berupa penyaluran kredit kepada masyarakat, dana yang tersedia oleh bank masih ditempatkan pada penempatan antar bank. *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit macet yang diberikan oleh bank. Batas maksimal *Non-Performing Loan* (NPL) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Dalam hal ini, *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), maka saat terjadinya kredit bermasalah pada bank tidak membuat laba bank tersebut mengalami penurunan. Semakin rendah *Non-Performing Loan* (NPL) suatu bank, maka akan semakin baik kualitas kredit bank yang akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil. *Non-Performing Loan* (NPL) yang semakin rendah memungkinkan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rendah atau tingginya rasio *Non-Performing Loan* (NPL) tidak mempengaruhi rasio *Return on Asset* (ROA), karena semakin kecil jumlah nasabah yang tidak membayar kewajibannya, sehingga pendapatan bank yang berasal dari bunga kredit tidak akan mengalami kenaikan atau penurunan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori *bad management hypothesis* yang menyatakan bahwa timbulnya kredit bermasalah atau kredit macet akibat dari manajemen bank yang buruk. Ketika praktik manajemen yang buruk akan berdampak pada laba mereka akibat persoalan efisiensi biaya dikeluarkan perusahaan serta kualitas kredit yang diberikan pada debitur.

Praktik manajemen yang buruk tersebut dikarenakan para manajer yang tidak kompeten dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Ketika mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam hal *credit scoring*, menilai agunan hingga pengawasan terhadap debitur, faktor-faktor kesalahan manajemen tersebut akhirnya meningkatkan *Non-Performing Loan* (NPL).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Zulfikar (2014); Yulita et al., (2020); Sunaryo (2020) menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Bagus & Taswan (2019); Purwoko & Sudiyatno (2013); Yanti & Masdjojo (2018); Nugraha et al., (2021); Collaku & Aliu (2021); Abel & Roux (2016); Gyamerah & Amoah (2015); Andrian & Musdholifah (2017); Islam et al., (2018); Topak & Talu (2017) menemukan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menunjukkan adanya *research gap*.

Pengaruh LDR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang dihasilkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya, setiap kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak diikuti dengan kenaikan *Return on Asset* (ROA). Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan membagi jumlah kredit yang disalurkan bank ke dana pihak ketiga. Peran penempatan kredit terkait sumber dana belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja bank. Dengan kata lain, kinerja bank ini tidak hanya disumbang oleh penempatan kredit, tetapi juga penempatan lain yang lebih dominan. Hal ini tidak mendukung *anticipated income theory* yang menyatakan bahwa semakin besar penempatan kredit semakin besar sumber dana terikat pada kredit, yang berarti semakin rendah kemampuan membayar kewajiban untuk pelunasan simpanan masyarakat. Namun demikian, semakin besar penempatan kredit, maka semakin besar potensi laba bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Zulfikar (2014); Purwoko & Sudiyatno (2013); Lullah et al., (2020); Anggari & Dana (2020); Yulita et al., (2020); Gyamerah & Amoah (2015); Phan et al., (2020); Elouali & Lahsen (2018); Bagus & Taswan (2019); Sunaryo (2020); Kawshala & Panditharathna (2017) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Caliskan & Lecuna (2020); Yanti & Masdjojo (2018); Nugraha et al., (2021); Collaku & Aliu (2021) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menunjukkan bahwa terdapat *research gap*.

Pengaruh GDP Terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yang dihasilkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya, setiap kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak diikuti dengan kenaikan *Return on Asset* (ROA). Hasil ini tidak sesuai dengan teori klasik, ketika ada pertumbuhan ekonomi, berarti ekonomi membaik, banyak bisnis yang berkembang. Dalam ekspansi ini, perusahaan membutuhkan modal yang dapat dipinjam dari bank. Selain itu, peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga lebih banyak masyarakat yang akan menabung. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan bank, khususnya pendapatan dari kredit dan pendapatan dari tabungan bank akan meningkat, sehingga keuntungan bank juga akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi diindikasikan memiliki koefisien regresi yang positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak dapat digunakan untuk memprediksi *Return on Asset* (ROA). Jika dilihat dari plot data *Gross Domestic Product* (GDP), data *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki varian nilai yang terlalu besar sehingga akan menyebabkan nilai *Return on Asset* (ROA) menjadi tidak stabil, adanya ketidakstabilan tersebut mengakibatkan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak

berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Meskipun hasilnya tidak berpengaruh signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan *Gross Domestic Product* (GDP) dalam meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi tingkat *Gross Domestic Product* (GDP), maka akan semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba. Menurut (Sahara, 2013) "Saat *Gross Domestic Product* (GDP) mengalami peningkatan, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat dan kemampuan untuk menabung (*saving*) juga ikut meningkat", peningkatan *saving* ini akan mempengaruhi profitabilitas bank".

Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian terdahulu yang dilakukan Hasanov et al., (2020); Abel & Roux (2016); Phan et al., (2021); Elouali & Lahsen (2018); Abugamea (2018); Derbali (2021); Saeed (2014) menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Topak & Talu (2017); Andrian & Musdholifah (2017); Pan & Pan (2014) menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menunjukkan terdapat *research gap*.

Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis kelima yang dihasilkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya, jika tingkat Inflasi naik, maka keuntungan yang diperoleh bank akan turun atau *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan. Sebaliknya, jika tingkat Inflasi turun, maka tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh bank atau *Return on Asset* (ROA) bank akan naik. Hal ini tidak sesuai dengan rumusan hipotesis yaitu inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut tidak mendukung teori inflasi yang dimana teori ini mengungkapkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank atau rasio *Return on Asset* (ROA). Sukirno (2013:223) dalam bukunya menjelaskan bahwa di sektor moneter, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya bank dalam menghimpun dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menurunkan tingkat suku bunga riil. Kenyataan ini akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menabung, sehingga pertumbuhan dana bank dari masyarakat akan berkurang. Sukirno (2013:223) dalam bukunya menjelaskan bahwa dari sudut pandang produsen, inflasi yang lebih tinggi akan meningkatkan *output* pasar. Jika kenaikan harga produsen tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga dapat menahan konsumsi produk di pasar. Menurut (Sahara, 2013) "Inflasi ini mengakibatkan produsen akan kesulitan untuk menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dana yang ada merupakan hasil dari pinjaman bank".

Bagi perbankan, tinggi atau rendahnya inflasi, tidak menurunkan kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit yang telah diberikan kepada debitur. Saat terjadi inflasi, aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki perbankan mengalami kenaikan, sehingga pendapatan yang diterima bank meningkat, sehingga mempengaruhi profitabilitas perbankan. Ketika semakin tingginya inflasi, tapi keuntungan yang diperoleh bank tidak mengalami penurunan. Tinggi rendahnya gejala inflasi, tidak menurunkan kinerja keuangan bank dan pada gilirannya menurunkan rasio *Return on Asset* (ROA). Hal ini mengindikasikan ketahanan bank terhadap gejala inflasi.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Caliskan & Lecuna (2020); Hasanov et al., (2020); Sahara (2013); Derbali (2021) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Abel & Roux (2016); Abugamea (2018) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), hal ini menunjukkan bahwa terdapat *research gap*.

SIMPULAN

Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau kecukupan modal bank bukanlah faktor yang mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka manajemen bank dalam hal ini khususnya harus meningkatkan *Return on Asset* (ROA) yang diharapkan bertujuan untuk mampu menyediakan modal untuk keperluan ekspansi usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank. *Non-Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Artinya, dalam hal ini bank belum sepenuhnya melaksanakan fungsi intermediasi yang berupa penyaluran kredit kepada masyarakat, dana yang tersedia oleh bank masih ditempatkan pada penempatan antar bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau likuiditas bank bukanlah rasio yang mempengaruhi kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba. Peran penempatan kredit terkait sumber dana belum memberikan kontribusi pengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Dengan kata lain, kinerja bank ini tidak hanya disumbang oleh penempatan kredit, tetapi juga penempatan lain yang lebih dominan. *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak dapat digunakan untuk memprediksi *Return on Asset* (ROA). Jika dilihat dari plot data *Gross Domestic Product* (GDP), data *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki varian nilai yang terlalu besar sehingga akan menyebabkan nilai variabel *Return on Asset* (ROA) menjadi tidak stabil, adanya ketidakstabilan tersebut mengakibatkan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Referensi :

- Abel, S., & Roux, P. L. (2016). Determinants Banking of Sector Profitability in Zimbabwe. *International Journal of Economics and Financial*, 6(3), 845-854.
- Abugamea, G. (2018). Determinants of Banking Sector Profitability: Empirical Evidence from Palestine. *Munich Personal RePEc Archive*, 1-16.
- Ahmadi, K. A., Amin, M., & Madi, R. A. (2018). Pengaruh Makroekonomi Fundamental Bank Terhadap Non-Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal OSF*, 1-10.
- Aini, N. (2013). Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktifitas Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI) Tahun 2009-2011. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 14-25.
- Andrian, D., & Musdholifah. (2017). Pengaruh Ukuran, NPL, CAR, LDR, dan Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank BUSN Non Devisa yang Terdaftar di Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1-12.
- Anggari, N. L. S., & Dana, I. M. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio, Bank Size on Profitability in Banking Companies on IDX. *American Journal of Humanities and Social Sciencies Research (AJHSSR)*, 4(12), 334-338.
- Bagus, S., & Taswan. (2019). Pengaruh NPL, LDR, NIM dan CAR Terhadap ROA Pada Bank Umum Yang Go Publik di BEI. *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 43-49.
- Berger, A. N., & De Young, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking and Finance*, 21(6), 849-870.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Caliskan, M. M. T., & Lecuna H. K.S. (2020). The Determinants of Banking Sector Profitability in Turkey. *Business and Economics Research Journal*, 11(1), 161-167.
- Collaku, B., & Aliu, M. (2021). Impact of Non-Performing Loan on Bank's Profitability: Empirical Evidence from Commercial Bank in Kosovo. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*. 7(3), 226-242.

- Dendawijaya, L. (2015). *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia.
- Derbali, A. (2021). Determinants of the performance of Moroccan Banks. *Journal of Business and Socioeconomic Development*, 1(1), 102-117.
- Dreher, A. (2003). The Influence of Elections on IMF Program Interruptions. *Journal of Development Studies*, 39(6), 101-120.
- Elouali, J., & Lahsen, O. (2018). Factors Affecting Bank Performance: Empirical Evidence from Morocco. *European Scientific Journal*, 14(34), 115-267.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). *Analisis Multivariat Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonzales, F. (2003). Bank Regulation and Risk-Taking Incentives: An International Comparison of Bank Risk. *Journal of Banking and Finance*, 29(5), 1153-1184.
- Gyamerah, I. A., & Amoah, B. (2015). Determinants of Bank Profitability in Ghana. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 5(1): 173-187.
- Hasanov, F. J., Bayramli, N., & Al-Musehel, N. (2018). Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability: Evidence from an Oil-Dependent Economy. *International Journal of Financial Studies*, 6(78), 1-21.
- Haslem, J. A. (1988), *Mutual Funds. Risk and Performance Analysis for Decision Making*, Robert H. Smith School of Business, University of Maryland.
- Islam, M. A., Sarker, M. N. I., Rahman, M., Sultana, A., & Prodhan, A. S. (2018). Determinants of Profitability of Commercial Banks in Bangladesh. *International Journal Banking and Financial Law*, 1(1), 001-011.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior: agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305-360.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Dasar dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kawshala, H., & Panditharathna, K. (2017). The Factor Effecting on Bank Profitability. *International Journal Scientific and Research Publication*, 7(2), 212-216.
- Luiz, A., Silva, P., & Masaru Y. (2001). *Can Moral Hazard Explain the Asians Crises*. Tokyo: ADB Institute.
- Lullah, N., Taswan., & Waruwu, P. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Loan to Deposit Ratio, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Bank Terhadap Kinerja Bank Umum. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 9(1), 79-90.
- Nugraha, N. M., Yahya, Adibah., Nariswari, T. N., Salsabila, F., & Octaviantika, I. Y. (2021). Impact of Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio and Education Diverstiy on Firm Performance of Indonesia Banking Sectors. *Journal Review of International Geographical Education*, 11(3), 86-96.
- Pan, Q., & Pan, M. (2014). The Impact of Macro Factors on the Profitability of China's Commercial Banks in the Decade after WTO Accession. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 64-69.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011*. 2011. Jakarta: Bank Indonesia.
- Phan, H. T., Hoang, T. N., Dinh, L. V., & Hoang, D. N. (2021). The Determinants of Listed Commercial Banks' Profitability in Vietnam. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 7(11), 219-229.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Jurnal Nominal*, 2(1), 126-142.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 20(1), 25-39.

- Saeed, M. S. (2014). Bank-related, Industry-related and Macroeconomic Factors Affecting Bank Profitability: A Case of the United Kingdom. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 42-50.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1).
- Saunders, A., & Cornett, G.M. (2008). *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*, Sixth Edition. *Mc Graw-Hill International Edition, New York*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunaryo, D. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non-Performing Loan (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR) Against Return on Asset (ROA) In General Banks In Southeast Asia 2012-2018. *Ilomata International Journal of Management*, 1(4), 149-158.
- Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Bank Kelompok Buku 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 544-560.
- Topak, M. S., & Talu, N. H. (2017). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability: Evidence from Turkey. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2) 574-584.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. 1998. Jakarta: Bank Indonesia.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UKP STIM YKPN.
- Yanti, S. T., & Masdjojo, G. N. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin dan Non-Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 173-185.
- Yulita, D., Maryono., & Santosa, A. B. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional serta Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return on Asset (ROA). *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 9(2), 189-200.
- Zulfikar, T. (2014). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. *E-Jurnal Graduate Unpar. (Online)*, 1(2).